

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Operasi atau pembedahan merupakan suatu penanganan medis secara infasive yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh, tindakan pembedahan akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya (Rismawan, 2019). Tindakan pembedahan merupakan salah satu bentuk upaya terapi yang dapat mendatangkan ancaman integritas tubuh dan jiwa seseorang. Pembedahan yang direncanakan dapat menimbulkan respon fisiologis maupun psikologi pada pasien (Hasanah, 2017). Pembedahan merupakan pengalaman unik perubahan terencana pada tubuh yang terdiri dari tiga fase: *pre* operatif, intraoperatif, dan pasca operatif (Kozier, Erb, Berman & Snyder, 2011 dalam Handayani, 2018).

Kecemasan menggambarkan keadaan kekhawatiran, kegelisahan, rasa tidak nyaman yang dapat disertai berbagai keluhan fisik. Kecemasan pasien menghadapi pre operasi yaitu rasa cemas yang dirasakan menjelang pelaksanaan operasi, dimana merupakan suatu reaksi normal terhadap situasi yang menimbulkan ketegangan. (Masluchah & sutrisno, (2010) dalam Tamah 2019). Perawat mempunyai peran yang sangat penting dalam setiap tindakan operasi, yaitu salah satunya untuk membantu pasien mendapatkan informasi

tentang tindakan-tindakan yang akan dilakukan agar dapat mengurangi rasa cemas yang dialami pasien (Rismawan, 2019)

Menurut penelitian Woldegerina (2017) di Ethiopia dalam jurnal Mardiaty (2018) (dalam Harahap, 2021) sebanyak 178 pasien (98 perempuan dan 80 laki-laki) terdaftar sebagai pasien operasi yang mengalami kecemasan pre operasi mencapai 59,6% atau 106 pasien. Dikaitkan akan ketakutan karena tidak dapat pulih dari anestesi (53,9%), nyeri pasca operasi (51,7%), masalah keluarga (43,3%) merupakan sumber kecemasan pre operasi. Penyebab lainnya yaitu ketakutan akan kematian (40%), masalah keluarga (2.15%), takut akan ketergantungan (2.75%) dan takut akan kecacatan (2.75%).

Dari masalah tersebut terdapat dua cara untuk mengurangi kecemasan yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi biasanya menggunakan obat anti-kecemasan yang dapat menyebabkan ketergantungan. Sedangkan ada beberapa cara untuk mengurangi kecemasan dengan terapi non-farmakologi yaitu terapi psikologis dan terapi komplementer. Terapi komplementer telah diakui dan diterima sebagai bentuk asuhan keperawatan di Inggris (Barati, Nasiri, Akbari, & Sharifzadeh, 2016 dalam Maliya, 2019). Untuk itu diperlukan adanya terapi tambahan seperti terapi non-farmakologis untuk menunjang keberhasilan kecemasan klien. Selama ini banyak sekali metode terapi non-farmakologis yang digunakan untuk mengatasi kecemasan.

Contoh terapi non farmakologi adalah *Guided Imagery*. *National Safety Council* (2003) (dalam Rabi'al 2019) mengatakan, *guided imagery* adalah salah satu teknik distraksi yang dapat digunakan untuk mengurangi stres dan meningkatkan perasaan tenang dan damai serta merupakan obat penenang untuk

situasi yang sulit dalam kehidupan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, 2019, setelah dilakukan teknik relaksasi imajinasi terbimbing, tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mengalami penurunan yang signifikan. Rata-rata kecemasan responden sebelum dilakukan teknik relaksasi imajinasi terbimbing sebesar 25,67 menjadi 18,93 setelah dilakukan teknik relaksasi imajinasi terbimbing. Hasil pengujian hipotesis ($\rho < 0,05$) membuktikan teknik relaksasi imajinasi terbimbing secara signifikan mampu menurunkan tingkat kecemasan pasien.

Selain *Guided Imagery* ada *Slow Deep Breathing* atau *Deep Breathing* merupakan salah satu terapi relaksasi. *Slow Deep Breathing* adalah suatu penggabungan antara nafas dalam dan nafas lambat dengan frekuensi kurang dari atau sama dengan 10 kali permenit dengan fase ekshalasi yang panjang (Heny, 2018 dalam Pamungkas 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Safriyani, 2016, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna pemberian *Slow Deep Breathing Relaxation* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien *pre operasi* bedah mayor dengan general anestesidi RSUD Tugurejo Semarang dengan nilai *p value* 0,000 ($\alpha < 0,05$).

Selain distraksi dan relaksasi, ada juga terapi komplementer menggunakan aromaterapi. Salah satu tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai aromaterapi adalah bunga mawar. Bunga mawar mengandung vitamin C, A, B1, B2, B3, dan K, asam sitrat, asam malat, *tannis*, *pektin*, *flavonoid*, dan *karotenoid*. Beberapa penelitian telah melaporkan efek paliatif, merangsang tidur, antikonvulsan, dan relaksasi menggunakan aromaterapi mawar (Bikmoradi, Harorani, Roshanaei, Moradkhani, & Falahinia, 2016). (Snyder, 2016 dalam Maliya, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian literature review dengan judul “Efektivitas *Guided Imagery, Slow Deep Breathing* Dan Aromaterapi Mawar Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat efektivitas *guided imagery, slow deep breathing* dan aromaterapi mawar terhadap kecemasan pasien pre operasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas *guided imagery, slow deep breathing* dan aromaterapi mawar terhadap kecemasan pasien pre operasi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi efektivitas *guided imagery* terhadap kecemasan pasien pre operasi
2. Mengidentifikasi efektivitas *slow deep breathing* terhadap kecemasan pasien pre operasi
3. Mengidentifikasi efektivitas aromaterapi mawar terhadap kecemasan pasien pre operasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan/sumber informasi bagi institusi pendidikan dan mahasiswa tentang efektivitas *guided imagery*, *slow deep breathing* dan aromaterapi mawar terhadap kecemasan pasien pre operasi

1.4.2 Bagi Praktisi Kesehatan

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi perawat dalam melakukan pengkajian dan intervensi bila ditemukan kecemasan pada pasien pre operasi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada pasien yang akan melakukan operasi terutama cara mengurangi tingkat kecemasan sebelum dilakukan operasi.